

# MEMBANGUN DESA BERKELANJUTAN MELALUI KERJA SAMA UNIVERSITAS DAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS MASYARAKAT DI DESA MANURUNGE KAB. BONE

Syamsuriadi<sup>1\*</sup>, Arisal A<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Hukum Tata Negara, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

<sup>2</sup> Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia  
*syamsuriadi1212@gmail.com*

## Abstract

One of the most appropriate approaches to use in building a sustainable village through community-based tourism development in Manurunge Village, Ulaweng District, Bone Regency, is the Participatory Action Research (PAR) approach, because this method will foster community participation in understanding and identifying the problems they face, analyzing them, planning solutions together, then organizing existing resources, carrying out various actions for change, and conducting evaluation and reflection on their performance outcomes, thereby creating knowledge to build a sustainable village through community-based tourism development.

The results of this community service activity have been able to change the status quo of village government officials and the community, who still maintained old behaviors resistant to tourism development. This change was made possible through an appropriate approach using Focus Group Discussions to provide understanding and awareness about the urgency of sustainable village development through collaboration between universities and the community in community-based tourism development. This can be achieved by presenting information on the difference between the expected behavior and the behavior actually practiced, enabling them to consciously and actively engage in analyzing, planning, organizing, implementing, and evaluating the results of their joint work. Furthermore, this community service activity has been able to bring new behavioral patterns of the community into interventions within the structure to build new behaviors, values, and attitudes in the organizational process, as the village government apparatus has programmed in the RPJMDES for a tourism development package in 2024 in Manurunge Village, and with the existence of the village institution, namely BUMDes, as the tourism manager. Additionally, this community service activity has been able to stabilize the village government organization and village institution (BUMDes) in a new equilibrium condition, with the formation of supporting mechanisms, namely norms, policies, and organizational structures to support sustainable village development through cooperation between the University and the Community in the development of community-based tourism villages.

*Keywords: Sustainable Village; Tourism Village; Collaboration.*

## I. PENDAHULUAN

Kabupaten Bone merupakan salah satu daerah otonom yang terletak dibagian pesisir timur Provinsi Sulawesi Selatan, ibukota kabupaten terletak di kota Watampone dan berjarak sekitar 174 KM dari Kota Makassar dan memiliki luas wilayah sekitar 4,559 km<sup>2</sup> atau sekitar 9,78% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan secara administratif

memiliki 27 kecamatan yang terbagi menjadi 372 desa/kelurahan. Kabupaten Bone terdiri atas 3 jenis wilayah yaitu wilayah dataran rendah, pantai dan pegunungan sebagai dataran tinggi. Dari sisi pariwisata, wilayah Kabupaten Bone sangat didukung dengan kepopuleran alam dan potensi budaya yang sangat terkenal, sehingga peluang untuk menciptakan tujuan wisata unggulan di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki prospek yang sangat cerah.

Namun dalam kenyataan yang terjadi masih banyak potensi pariwisata yang tersembunyi yang belum digarap oleh masyarakat dan pemerintah setempat yang tersebar di beberapa kecamatan dan desa di kabupaten Bone. Kenyataan ini tentu membutuhkan perhatian dari seluruh stakeholder karena pembangunan pariwisata memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun karena rendahnya perhatian pemerintah dan rendahnya partisipasi masyarakat sehingga potensi tersebut menjaditerabaikan. Salah satu desa yang menarik untuk dikaji dan menjadi wilayah kerjadingkungan adalah Desa Manurunge di Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone, karena berdasarkan hasil observasi dan hasil pengabdian sebelumnya menunjukkan di desa tersebut memiliki potensi wisata yang sangat cerah, karena memiliki area dataran tinggi yang terdiri atas wilayah pegunungan dengan panorama yang sangat indah sehingga sangat cocok digunakan sebagai area wisata bentang alam. Namun demikian meskipun desa tersebut memiliki potensi, akan tetapi kegiatan pembangunan pariwisata di desa tersebut masih terkendala oleh berbagai hal terutama berkaitan dengan minimnya perhatian pemerintah dan minimnya tingkat partisipasi masyarakat untuk mengembangkan desawisata. Terdapat beberapa hambatan yang sangat nyata yaitu (1)masih rendahnya pemahaman dan kesadaran dari pihak pemerintah desa dan masyarakat dalam program pembangunan desa wisata, (2) rendahnya kapasitas dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan wisata desa berbasis partisipatif, (3) lemahnya kelembagaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dalam merancang dan mengorganisir pengembangan desa wisata berbasis partisipatif Berdasarkan

kompleksnya permasalahan yang dihadapi pihak pemerintah desa dan masyarakat, maka perlu adanya pendampingan dari perguruan tinggi (universitas) sebagai wujud kerjasama dengan masyarakat untuk membangun desa yang berkelanjutan. Agar mampu mengelola dan mengembangkan potensi dan terbebas dari berbagai kemelut yang menghimpit mereka. Upaya tersebut perlu dilakukan secara sistematis, dengan cara melibatkan pihak pemerintah desa dan masyarakat setempat dalam melakukan pengkajian, menganalisis dan mengevaluasi sendiri hasil kinerja mereka secara partisipatif, untuk memanfaatkan waktu dalam memahami tentang manfaat pembangunan desa yang berkelanjutan melalui pengembangan desa wisata. Pola pendampingan pada pembangunan desa wisata merupakan langkah yang sangat strategis dan efektif, karena pihak pemerintah desa dan masyarakat merupakan pihak yang paling merasakan manfaat dari program ini. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pihak pemerintah desa dan masyarakat, juga memiliki motivasi, pengetahuan, pengalaman dan kearifan lokal dalam membangun desa yang berkelanjutan melalui pengembangan desa wisata . Hanya saja mereka tidak pernah diberi pemahaman dan penyadaran, dan tidak pernah ada pihak yang melatih untuk membangkitkan kesadaran dan potensinya. Oleh karena itu pihak pemerintah desa dan masyarakat merupakan kekuatan yang paling utama dalam menumbuhkembangkan semangat dalam membangun desa yang berkelanjutan melalui pengembangan desawisata

## II. METODE PELAKSANAAN

Salah satu pendekatan yang paling tepat

digunakan dalam membangun desa berkelanjutan melalui pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Manurunge di Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone, yaitu pendekatan Participatory Action Riset (PAR), karena metode ini akan membangun partisipasi masyarakat dalam memahami dan mengidentifikasi masalah yang mereka hadapi, menganalisis, merencanakan pemecahan secara bersama, kemudian mengorganisir sumber daya yang ada, dan melakukan berbagai aksi perubahan

dan melakukan evaluasi dan refleksi dari hasil kinerjamereka, sehingga tercipta suatu pengetahuan untuk membangun desa berkelanjutan melalui pengembangan desa wisata berbasis masyarakat Dalam menyusun strategi pemecahan masalah pada pendekatan Participatory Action Riset(PAR) maka dibuatkan hirarki analisis masalah dan hirarki analisis tujuan seperti yang digambarkan pada bagan 1 dan 2. Selanjutnya strategi yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel1.1**  
**Analisa Masalah,Harapan Dan Strategi Mencapai Harapan**

No	Masalah Yang terjadi	Harapan yang Diinginkan	Strategi mencapai Harapan
1	Masih rendahnya pemahaman dan kesadaran pemerintah desa dan masyarakat dalam membangun desa berkelanjutan melalui pengembangan pariwisata desa berbasis masyarakat	Pemerintah Desa dan masyarakat memiliki pemahaman dan kesadaran dalam mendukung kebijakan dalam membangun desa berkelanjutan melalui pengembangan desa wisata berbasis masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Focus Group Discussion membangun desa berkelanjutan</li> <li>2. Menfasilitasi sosialisasi gerakan pengembangan desa wisata</li> </ol>
2	Masih rendahnya keterampilan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembanganDesa wisata berbasis masyarakat	Masyarakat memiliki keterampilan dalam pengelolaan dan pengembanganDesa wisata berbasis Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelatihan dan pendampingan pengelolaan dan pengembangan wisata desa berbasis masyarakat</li> <li>2. Mengorganisir pelatihan keterampilan yang mendukung desa wisata</li> </ol>
3	Lemahnya kelembagaan Masyarakat /BUMDES dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat	Masyarakat memiliki kelembagaan yang memiliki kapasitas yang tangguh dalam membangun Desa Berkelanjutan melalui	Pelatihan /FGD penguatan kapasitas pengurus BUMDES dalam membangun desa berkelanjutan dalam

Berdasarkan matriks analisis masalah, harapan dan strategi dalam mencapai harapan tersebut, maka strategi program akan diuraikan

kegiatan-kegiatan secara lebih rinci pada ringkasan narasi program pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.**  
**Ringkasan Narrative Program**

<b>Tujuan Akhir (Goal)</b>	Terwujudnya Kesejahteraan Masyarakat Desa		
<b>Tujuan(Purpose)</b>	Membangun Desa Berkelanjutan melalui Kerja sama Universitas dan masyarakat dalam pengembangan Desa wisata berbasis Partisipasi Masyarakat		
<b>Hasil (Result/output)</b>	1. Meningkatnya pemahaman dan kesadaran pemerintah dan masyarakat terhadap pembangunan desa berkelanjutan	2. Meningkatnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan desa wisata	3. Terwujudnya Kelembagaan pengelolaan desa wisata dan desa berkelanjutan

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Pemetaan Awal Pengabdian:

Berkoordinasi dengan TimLPPM IAIN Bone untuk menentukan metode pengabdian, yang akan diterapkan, dan strategi pelibatan para stakeholder, dan pola yang akan diterapkan dalam peningkatan partisipasi masyarakat dalam membangun desa berkelanjutan melalui kerjasama universitas dan masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Manurunge. Setelah kegiatan pemetaan ini maka kegiatan pengabdian dimasyarakat siap untuk dilaksanakan.



#### 2. Koordinasi Dengan Unsur Pemerintah (Tripika) Dan Tokoh Masyarakat (Local Champion)

Koordinasi dengan tokoh yang memiliki peran penting di kecamatan yaitu unsur Tiga Pimpinan Kecamatan (TRIPIKA) yaitu 1. Camat, 2. Komando Rayon Militer (KORAMIL), 3 Kepala Kepolisian Sektor (KAPOLSEK) selain itu tim peneliti juga melakukan koordinasi dengan Kepala Pemerintah Desa, tokoh masyarakat dan localchampion. Tujuan kegiatan ini adalah menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan di Desa Manurunge. Berdasarkan hasil koordinasi ini maka tim peneliti di beri ijin untuk melaksanakan kegiatan pengabdian.



### 3. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Membangun hubungan kemanusiaan dengan cara melakukan pertemuan dengan unsur pemerintah dan perwakilan masyarakat untuk memberikan pemahaman dan penyadaran tentang urgensi membangun Desa berkelanjutan melalui kerjasama Universitas dan masyarakat (KUM) dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Manurunge. Pada kegiatan diskusi tersebut pihak pemerintah desa sudah mulai menyadari pentingnya pembangunan pariwisata yang memiliki multiple effect terhadap kehidupan masyarakat dan akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat desa. Namun disatu sisi masih banyak perwakilan masyarakat yang masih ragu dan menolak pembangunan pariwisata dengan berbagai alasan bahwa lahan garapan mereka yang selama ini ditanami jagung merupakan lahan milik desa, dan apabila berubah jadi lahan pariwisata tentukan menghilangkan mata pencaharian mereka terlebih lagi dalam pembuatan kolam renang akan mengganggu sumber air minum masyarakat. Melihat kenyataan ini maka tim peneliti dapat menganalisis bahwa masyarakat mengalami status quo yang diibaratkan sebagai sesuatu yang sudah lama membeku, oleh karena itu butuh waktu atau cara tertentu untuk mencairkan kebekuan. Prilaku-prilaku yang masih mempertahankan perilaku lama harus segera dicairkan melalui sebuah pendekatan yang tepat, sehingga perubahan yang direncanakan dapat diterima. Maka tim peneliti harus melakukan penguasaan situasi yaitu perubahan terencana harus dimulai dengan mengurangi berbagai kekuatan yang mempertahankan perilaku yang

lama. Unfreezing, terkadang dicapai melalui sebuah proses “psikological disconfirmation” dengan menunjukkan informasi mengenai perbedaan antara perilaku yang diharapkan dengan perilaku yang dijalankan, dan diharapkan semua anggota organisasi dapat termotivasi dan terlibat secara langsung pada kegiatan perubahan. Setelah melalui proses pemberian pemahaman dan penyadaran maka masyarakat sudah mulai menerima dengan senang hati pembangunan pariwisata berbasis masyarakat, karena pembangunan ini dibuat demi untuk kesejahteraan bersama dan masyarakatlah yang terlibat langsung dalam menganalisis, merencanakan, mengorganisir, melaksanakan dan mengevaluasi hasil kinerja mereka.



### 4. Penentuan Agenda perubahan Sosial

Berdiskusi untuk merancang agenda aksi untuk memecahkan masalah secara partisipatif dalam membangun desa berkelanjutan melalui kerjasama Universitas dan Masyarakat (KUM) dalam pengembangan Desa Wisata berbasis masyarakat. Kegiatan ini melibatkan para tokoh masyarakat, tokoh pendidik, tokoh agama, serta tokoh pemuda yang ada di Desa Manurunge. Penentuan agenda pembangunan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Manurunge dimulai dengan pelibatan masyarakat untuk merancang dan mendesain sendiri model pariwisata yang akan

dikembangkan di desa. Adapun agenda yang dilakukan (1) Perencanaan Program pembangunan perintisan jalan menuju area wisata, agar pembangunan sarana dan prasarana dapat segera dilaksanakan, (2) Program pemeliharaan sumber mata air agar dapat dipetakan sumber air minum masyarakat dan penggunaan untuk pariwisata, (3) Perencanaan pembangunan Gasebo di area wisata (4) Program pembangunan pariwisata akan dibangun di lahan desa dan lahan masyarakat dan akan dikelola dalam satu manajemen Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), (5) Program peningkatan kapasitas pengurus BUMDes dalam pengelolaan pariwisata Pemetaan Partisipatif:

Kegiatan ini melibatkan Unsur pemerintah Desa dan tokoh masyarakat untuk melakukan identifikasi terhadap masalah yang dihadapi dan peluang yang ada dalam membangun desa berkelanjutan melalui kerjasama Universitas dan Masyarakat (KUM) dalam mengembangkan desa wisata berbasis masyarakat. Pemetaan ini dilakukan untuk menentukan titik lokasi yang paling strategis dalam pembangunan wisata yaitu: (1) di dusun Abbalatepatnyapadasumber mata air Marempa, ditempat ini akan dibangun kolam renang sebanyak 3 buah yang terdiri kolam renang khusus anak, kolam renang khusus remaja dan kolam renang dewasa. (2) pembangunan akses jalan menuju area pegunungan (GunungTamping) untuk lokasi camping dan melihat suasana perkampungan desa dari ketinggian dan pembangunan spot bintang pada malam hari (3) pemetaan akses akan dilalui jalan di desa wisata diutamakan dapat melibatkan semua pemilik lahan agar dapat ditempati berjualan disepanjang jalan tersebut, (4) pemetaan lokasi pendirian gasebo terutama pada aliran sungai agar tetap memperhatikan

estetika dan tidak mencemari sumber air minum masyarakat



##### **5. Melaksanakan Aksi Gerakan dan Pengorganisasian Masyarakat**

Kegiatan ini dilakukan dengan pemberian pemahaman dan penyadaran tentang pentingnya membangun desa berkelanjutan melalui kerja sama Universitas dan Masyarakat (KUM) dalam mengembangkan desa wisata berbasis masyarakat. Pada tahapan ini tim peneliti telah berhasil melakukan tahap Moving yaitu perubahan yang mendasar karena telah terjadi pergeseran perilaku organisasi pemerintah desa dan masyarakat ketinggian yang baru, seperti intervensi kedalam struktur dalam membangun perilaku baru, nilai-nilai baru yang ditanamkan dalam proses organisasi Adapun kegiatan yang dilakukan adalah: (1) FGD untuk mengubah paradigma pemerintah desa dan masyarakat tentang pentingnya pembangunan pariwisata berbasis masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adapun hasil dari FGD ini yaitu semua peserta sudah memahami dan menyadari urgensi pembangunan pariwisata yang memiliki multiplireffect terhadap bidang lain terutama dalam peningkatan kesejahteraan dan telah disepakati untuk terus dilanjutkan dan masyarakat terlibat langsung dalam mendesain

penyiapan lahan yang akan dibangun lokasi wisata (2) Penguatan Kapasitas Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) melalui pembentukan unit usaha pengelola Pariwisata desa dan telah dilengkapi dengan susunan pengurus yang berkompeten dan akan menyertakan modal kurang lebih Rp 100.000.000 untuk pengelolaan pariwisata (3) Mengalokasikan anggaran desa untuk pembangunan perintisan jalan dan pengadaan pavingblock menuju ke area pegunungan untuk mempermudah pembangunan sarana dan prasarana wisata melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMD) melalui MUSREMBANG Desa, (4) pelatihan peningkatan keterampilan masyarakat untuk mendukung desa wisata berbasis masyarakat, yaitu pelatihan pembuatan oleh-oleh khas dan cenderamata/souvenir dari Desa Manurunge (5) pembangunan Gasebodisekitar aliran sungai yang tetap memperhatikan unsur estetika sehingga menambah daya tarik wisata (6) pembuatan Taman bunga dan kolam ikan diarea wisata berbasis partisipasi masyarakat. Semua hasil kegiatan pengabdian telah mampu membawa pemerintah desa dan masyarakat kedalamtahap Refrezing yaitu tahap membekukan kembali pola perilaku yang telah dicairkan sesuai dengan agenda perubahan yang telah direncanakan yang telah dapat menguatkan kondisi baru organisasi melalui kebijakan dan norma baru organisasi dalam membangun desa wisata berbasis masyarakat.



#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### Simpulan

Dari beberapa tahapan yang dilaksanakan dalam pengabdian



- Andriyani,dkk“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali)” jurnal ketahanan nasional issn: 0853-9340(print),issn:2527-9688(online)online sejak 28 desember 2015  
89ISSN2549-3922 EISSN2549-3930.
- di:<http://jurnal.ugm.ac.id/jkn> VOLUME 23 No.1,27 April 2017 Halaman1-16
- Faris Zakaria dan Rima Dewi Suprihardjo. “Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan’Jurnal Teknik Pomits Vol. 3, No.2, (2014) 2337-3520 (2301-9271Print)
- Hary hermawan“Dampak PengembanganDesa Wisata NglanggeranTerhadap Ekonomi Masyarakat Lokal” Jurnal Pariwisata, Vol. III No. 2 September 2016 ISSN: 2355-6587,e-ISSN:2528-2220<http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jp>
- I Made Heny Urmila Dewi,dkk— Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal DiDesa Wisata Jatiluwih Kabupaten Tabanan, Bali. Kawistara, Vol.3,No.2, Agustus 2013: 129-139 Jurnal online diakses 05 April 2023
- Ninik Wahyuning Tyas & Maya Damayanti.“Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen” Journalof Regional and Rural Development Planning, Februari2018,2(1):74-